

# **DAMPAK POLA ASUH OTORITER PADA DAYA JUANG REMAJA**

**Afifah Robby Wijaya, Wiwien Dinar Pratisti**

**Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Proses pendekatan antara orang tua dan anak dinamakan pola asuh, pola asuh dibedakan menjadi 3 jenis salah satunya yaitu otoriter.. Pola asuh otoriter tentunya memiliki dampak terhadap anak, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran daya juga anak remaja yang di asuh dengan otoriter, faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak dari pola asuh otoriter. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif dengan informan remaja yang memiliki rentang usia 12-19 yang diasuh dengan otoriter, pemilihan informan menggunakan Teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan otoriter memiliki daya juang yang bagus, hal ini bisa dilihat dari cara informan menyelesaikan permasalahan. Dalam hubungan orang tua dan anak hendaknya melakukan komunikasi yang lebih sering sehingga dapat memahami apa yang dibutuhkan serta apa yang diinginkan baik dari orang tua maupun anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Otoriter, Daya Juang, Remaja

## **Abstract**

The process of approaching parents and children is called parenting. Parenting patterns are divided into 3 types one of which is authoritarian. Authoritarian parenting certainly has an impact on children. This research aims to find out the picture of the power dynamics of teenagers who are raised in an authoritarian manner, the factors that influence and the impact of authoritarian parenting. This research is a qualitative research that uses descriptive analysis with teenage informants aged 12-19 who were raised in an authoritarian manner. The selection of informants used the Purposive Sampling Technique. The results of this research show that teenagers who are raised in an authoritarian manner have high fighting power, this can be seen from the way the informants solve problems. In the relationship between parents and children, they should communicate more frequently so that they can understand what is needed and what is desired from both parents and children.

**Keywords:** Authoritarian parenting style, fighting power, teenagers

## **1. PENDAHULUAN**

Pembahasan tentang keluarga maka tidak akan terlepas dari peran orang tua terhadap anaknya, keluarga memiliki arti sebuah ikatan antara laki-laki dengan perempuan yang telah sah secara perkawinan berdasarkan hukum dan undang-undang yang ada Ruli (2020), jika keluarga diibaratkan sebuah flim maka orang tua merupakan pemeran utama didalamnya. Selain menjadi pemeran utama dalam sebuah keluarga menurut Ruli (2020) orang tua juga memiliki peran penting dalam menjaga amanat dari Allah SWT guna mendidik serta mengasuh anak demi perkembangan dan kemajuan anak dimasa mendatang.

Pola asuh memiliki arti sebuah kegiatan pendekatan yang dilakukan antara orang tua dengan anak, didalam interaksi terdapat gambaran sikap serta perilaku yang mengarahkan serta menjadi teladan bagi anak dalam perkembangan dan penanaman perilaku (Filisyamala, 2016). Setiap orang tua memiliki cara asuh tersendiri, setiap pola asuh ini akan memberikan warna

dalam perkembangan macam-macam bentuk perilaku sosial anak (Masni, 2017). Adapun 3 jenis pola asuh menurut Hurlock dalam Yuriningtyas (2012) yaitu pola asuh permissive, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, ketiga macam pola asuh ini dibedakan berdasarkan cara asuhnya.

Pada setiap jenis pola asuh berdampak bagi anak, salah satu di antaranya adalah pola asuh otoriter seperti yang dijelaskan dalam penelitian Suteja (2017) bahwa dampak dari bentuk pola asuh otoriter ini biasanya anak biasanya merasa tidak bahagia, merasa khawatir apabila dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Selain itu mereka juga merasakan gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan bersosial. Selain itu pola asuh otoriter ini juga berakibat pada anak yaitu menyebabkan kenakalan, menurunnya tingkat kecerdasan, kehilangan daya juang dan motivasi, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi (Hidayanti, 2022).

Seperti yang sudah dijelaskan Hidayanti (2022) dalam penelitiannya bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi daya juang, daya juang atau yang biasa disebut *Adversity Quotient (AQ)* adalah kemampuan individu dalam menanggapi atau merespon serta dapat menyelesaikan suatu kesulitan dan tekanan yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam penelitian Wardani (2016) Daya juang adalah intelengensi yang dimiliki oleh seseorang yang bertujuan guna mengatasi kesulitan dan agar mampu bertahan hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa daya juang adalah proses seseorang untuk melewati segala tantangan dalam mencapai sebuah tujuan yang sudah ia rencanakan. Begitu juga dengan masa remaja, dimana masa ini merupakan tahapan seseorang dalam mencari identitas diri, selain itu pada masa ini menjadi sebuah fase penting terutama dalam kemampuan mengambil keputusan (Jabbar , 2019). Dalam penelitian Jabbar (2019) juga mengatakan bahwasanya remaja sudah cukup memiliki wawasan dan gambaran untuk masa depannya.

Hal ini menjadi landasan dasar untuk para remaja berjuang dalam mewujudkan hal yang sudah di impikannya di masa depan. Dalam fase itu disebut sebagai daya juang remaja, sebagaimana yang sudah dituliskan di atas tentang penelitian (Hidayanti, 2022) bahwasanya pola asuh otoriter dapat mempengaruhi daya juang dan motivasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta dapat memahami mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap daya juang remaja. Berdasarkan uraian fenomena tentang permasalahan penelitian yang telah dijelaskan di paragraph sebelumnya. Adapun pertanyaan penelitian yaitu, “Bagaimana daya juang seorang anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter ?”.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar natural, yang bertujuan untuk menerjemahkan fenomena yang ada dan dilakukan dengan cara menggunakan metode yang sudah ada (Denzin, 1987). Penelitian kualitatif sendiri menekankan pada kealamiah sumber datanya dengan tujuan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan fenomena, maka dari itu penelitian kualitatif mengutamakan latar natural, metode yang alamiah serta dijalankan oleh orang yang memiliki ketertarikan secara alamiah.

Selain itu penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan secara alami dalam mencari serta menemukan pengertian suatu kejadian dalam suatu latar yang memiliki suatu kondisi khusus. Dalam penelitian kualitatif biasanya memakai metode wawancara terbuka untuk memahami sudut pandang, perasaan, serta perilaku dari orang lain.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan antara lain ada, studi kasus, grounded theory, etnografi, deskriptif, dsb. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana itu merupakan suatu pendekatan yang sederhana menggunakan alur induktif, yang diawali dengan suatu proses pengertian yang pada akhirnya akan diambil sebuah kesimpulan akhir dari proses tersebut (Yuliani, 2018).

Dalam sebuah penelitian kualitatif informan adalah salah satu unsur penting yang harus ada di dalamnya, sehingga pada penelitian kualitatif yang dilakukan kali ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling, (Sutrisno, 2022) menyatakan bahwa teknik purposive sampling merupakan metode pengambilan subjek dengan sebuah kriteria yang sudah ditentukan. Adapun tahapan awal dari penelitian ini adalah dengan cara mencari informan yang kriterianya telah ditentukan yaitu remaja berusia dari 12 – 19 tahun yang diasuh secara otoriter oleh kedua orang tuanya, dalam penelitian ini juga melibatkan orang tua dari anak sebagai informan pendukung.

Dalam menentukan orang tua mana yang mengasuh anaknya dengan kecenderungan pola asuh otoriter peneliti menyebarkan kuisioner pola asuh otoriter yang diambil dari skripsi karya Zazimah dengan judul Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA Insan Harapan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul yang membahas tentang pengaruh otoriter terhadap agresivitas anak, yang hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap agresivitas anak dengan skor sebesar 54,9%. Di awal penelitian guna mengelompokan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, setelah itu peneliti melakukan skoring sederhana dengan hasil skor tinggi 109-94 dan skor sedang dari 73-72, dari 10 informan orang tua terdapat 5 informan orang tua dengan skor tinggi yaitu RTP

109, IA 99, M 98, M 97 dan AD 94 dari 10 informan terdapat 5 informan yang memenuhi kriteria peneliti sebagai orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter.

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara langsung, berstruktur, informal dan sifatnya terencana. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara tatap muka. Proses wawancara direkam menggunakan alat perekam yang memudahkan bagi peneliti dalam penulisan verbatim dan analisis data, dalam wawancara semi terstruktur menggunakan guide wawancara yang berlandaskan pengembangan topik, dengan tujuan agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih terbuka dari informan, akan tetapi pembicaraan masih di dalam konteks yang sudah ditetapkan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

Dari kelima informan pada penelitian ini yaitu ANA, ED, HA, RGK dan BAK merupakan remaja yang memiliki rentang usia dari 14 -17 tahun, berlatar belakang dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, dari kelima informan anak terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan dari kelima informan anak ini adalah mereka semua merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, selain itu mereka juga memiliki orang tua yang lengkap, serta mereka tinggal dilingkungan yang sama yaitu di Desa Gemarang. Adapun perbedaan dari kelima informan ini yang bisa dilihat dari perbedaan umur mereka, kelima informan ini rata-rata berjarak 1-2 tahun, selain umur dapat dilihat juga dari jenis kelamin dari kelima informan ini terdiri dari 3 anak perempuan (ANA, ED dan BAK) dan 2 anak laki-laki (HA dan RGK).

Dari hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian, ditemukan pengalaman-pengalaman anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu ada INA, M, M, RTP, dan AD Adapun persamaan dan perbedaan dari kelima informan ini, persamaan dari kelima informan ini adalah tinggal di lingkungan yang sama, selain itu dari setiap kelima informan ini memiliki 2 anak. Lalu perbedaan dari kelima informan ini dapat dilihat dari latar belakang pekerjaan mereka, dimulai dari INA sebagai informan pertama yang bekerja sebagai wirasusaha, lalu M informan kedua sebagai guru, lalu M informan ketiga sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), RTP informan keempat sebagai wiraswasta dan AD informan kelima sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga).

Hasil yang didapatkan adalah anak yang diasuh dengan pola otoriter memiliki daya juang yang bagus hal itu dibuktikan dengan hasil wawancara di atas yang disimpulkan bahwa dari

kelima informan merupakan individu yang tanggap ketika menyelesaikan permasalahan, sekaligus mereka selalu berupaya agar apa yang mereka inginkan dan butuhkan didengar oleh orang tua.

### **3.2 Gambaran Dinamika Pola Asuh otoriter Orang Tua Pada Daya Juang Remaja**

Dalam mendidik anak, orang tua tentunya memiliki pandangan yang berbeda pada tiap jenis pola asuh, Pola asuh memiliki arti sebuah kegiatan pendekatan yang dilakukan antara orang tua dengan anak, didalam interaksi terdapat gambaran sikap serta perilaku yang mengarahkan serta menjadi teladan bagi anak dalam perkembangan dan penanaman perilaku (Filisyamala, 2016). Di dalam jenis-jenis pola asuh salah satu diantaranya yaitu pola asuh otoriter, dimana menurut Taib (2020) mengatakan bahwa pengertian dari pola asuh otoriter ini merupakan lawan kata dari pola asuh demokratis, apabila pola asuh otoriter ini biasanya menetapkan sebuah standar yang sudah paten dan harus diikuti, tak jarang diiringi dengan ancaman atau hukuman apabila melakukan kesalahan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki latar belakang orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki daya juang yang tinggi, dari kelima informan remaja yaitu ANA, ED, HA, RGK dan BAK berlatar belakang memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam kehidupan sehari-hari.

Diawali dengan informan ANA yang orang tuanya sudah memiliki pilihan tersendiri tentang pendidikan anaknya, namun ANA juga mengupayakan apa yang diinginkannya, walaupun berakhir dengan pilihan orang tuanya, setidaknya ANA sudah mencari tahu apakah sekolah ini cocok dengan dirinya, selain itu orang tua ANA yang tidak pernah memberikan saran kepada anak ketika sedang menghadapi suatu permasalahan sehingga anak memilih tidak menceritakan tentang permasalahan yang sedang dia hadapi dan mencoba menyelesaikan semua permasalahan secara mandiri. Orang tua ANA, juga menerapkan batasan-batasan terhadap anak selain itu orang tua ANA juga memaksakan suatu hal kepada anak, terutama saat pemilihan cita-cita kedepannya hal ini dikatakan ANA ketika sesi wawancara dimana ANA menginginkan cita-cita sebagai dokter namun orang tua memaksa ANA untuk menjadi polwan, akan tetapi ANA berusaha menjelaskan apa yang diinginkannya dan mencoba menjelaskan kepada orang tua apa yang di cita-citakan, dan juga orang tua ANA tidak pernah memberikan pujian sehingga hal ini membuat anak merasa kurang di hadapan orang tua .

Padahal memberikan pujian terhadap anak merupakan suatu upaya untuk membangun kepercayaan diri anak, seperti dalam penelitian Fabiani (2020) peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak diantaranya dapat dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberikan kesempatan anak untuk membantu, melatih kemandirian anak. memilah pujian yang diberikan pada anak, membantu

anak untuk lebih optimis, memupuk minat serta bakat anak, mengajak anak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama serta memberikan kesempatan pada anak untuk berkumpul bersama anak.

Pada informan selanjutnya yaitu ED orang tuanya juga menerapkan pola asuh otoriter pada kehidupan sehari-hari ditandai dengan orang tua yang memarahi informan padahal kesalahan tersebut bukan informan yang melakukan, pada saat itu informan ED berusaha menjelaskan kepada orang tua, dengan tujuan agar tidak ada kesalahpahaman antara ED dengan orang tua, selain itu adanya peraturan yang ketat sehingga informan merasa terpaksa dalam melakukannya serta adanya pembatasan dalam pergaulan anak, orang tua memiliki batasan yaitu sang anak tidak diperbolehkan bergaul dengan lawan jenis.

Lalu pada informan HA orang tua memaksakan suatu hal terhadap anak, salah satunya dalam pemilihan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah dimana orang tua memaksakan sang anak untuk mengikuti paskibraka sedangkan anak tidak menyukai hal itu, anak cenderung menyukai seni music namun orang tua tetap saja memaksakan hal tersebut, walaupun HA sudah berupaya menjelaskan kepada orang tua, namun orang tua tetap pada pilihannya, sehingga tidak ada jalan lain selain menuruti hal tersebut. Selain itu orang tua juga menerapkan aturan-aturan yang membuat anak terpaksa melakukannya sehingga tak jarang anak lalai dalam menjalankan peraturan tersebut.

Informan RGK juga memiliki latar belakang orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, dimana orang tua informan RGK ini memiliki aturan-aturan tertentu serta sudah menerapkan kedisiplinan sejak kecil, tak jarang jika RGK melanggar peraturan yang sudah ditetapkan maka orang tua akan bersikap tegas terhadap anak. Yang terakhir adalah informan BAK sama seperti informan sebelumnya, BAK juga memiliki latar belakang yang sama yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam kehidupan sehari-hari, seperti adanya batasan-batasan bermain dengan lingkungan sekitar, penggunaan gadget lalu juga adanya aturan – aturan tertentu sehingga tak jarang anak terpaksa dalam melakukannya, dan apabila anak melanggar akan diberikan hukuman salah satunya yaitu penyitaan gadget.

Aturan-aturan yang diterapkan orang tua tak jarang dilanggar oleh anak dikarenakan anak merasa kurang bebas dalam mengekspresikan apa yang yang dirasakannya, mungkin di awal mereka merasa terkekang namun seiring berjalannya waktu mereka mulai berfikir mungkin peraturan ini diterapkan demi kebaikan mereka, seperti halnya ANA yang diawal berfikir peraturan yang ada membuatnya merasa terkekang, namun setelah berjalannya waktu dia bisa menerima bahwa peraturan ini demi kebaikan dirinya, ANA merasa mungkin jika tidak ada aturan-aturan dari orang tuanya maka dia akan menjadi remaja yang liar.

### **3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Daya Juang Remaja dengan Orang Tua Otoriter**

Teman menjadi salah satu hal yang membuat rasa percaya diri seseorang meningkat, selain itu seorang individu bisa merasa aman, nyaman apabila berada dalam lingkup orang terdekat mereka, salah satunya adalah pertemanan dalam lingkungan sekolah seperti halnya ANA, HA, dan ED yang jauh merasa lebih percaya diri ketika berada dalam lingkungan sekolah, dan BAK yang merasa lebih percaya diri ketika berada dengan teman dekatnya.

(Hapasari, 2014) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan, jadi percaya diri bisa menjadi pondasi seseorang dalam menjalani kehidupan, teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat menghargai pertemanan, mereka memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dan mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baik, atau kurang baik dibandingkan remaja-remaja lainnya (Lestari, dkk 2018).

Adanya batasan dan aturan- aturan yang diterapkan oleh orang tua tak jarang membuat anak justru malah melanggarnya daripada mematuhi hal tersebut, hal ini sejalan dengan hasil wawancara HA dimana dia pernah memilih membolos daripada harus ikut ekstrakurikuler yang sudah ditentukan orang tuanya, dan juga BAK yang pernah melanggar peraturan orang tuanya, dengan cara diam-diam pergi agar tetap bisa bertemu dengan teman-temannya, dikarenakan orang tua BAK yang menerapkan batasan waktu bermain. Mungkin orang tua memiliki pandangan bahwa penerapan kedisiplinan seperti batasan-batasan dan aturan yang berlebihan kepada anak akan membuat anak tumbuh menjadi individu yang disiplin, akan tetapi orang tua tidak memikirkan dampak yang terjadi apabila anak tidak diberikan sedikit ruang untuk dia bergerak (Pramesti, 2016).

Namun walaupun orang tua menerapkan kedisiplinan serta batasan-batasan yang awalnya cukup membuat anak merasa terkekang, keadaan ini juga dirasakan oleh ANA dan RGK dimana mereka awalnya merasa terkekang namun mereka berfikir bahwa hal itu demi kebaikan mereka juga, dan sebagai anak mereka memilih untuk mematuhi orang tua.

Keyakinan dalam diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya juang anak , hal ini mempengaruhi mereka ketika sedang menyelesaikan permasalahan, dimana keyakinan bahwa diri sendiri bisa menyelesaikan masalah tersebut menjadi kunci utama seperti halnya BAK yang menyakini bahwa dia bisa mencari pemecahan masalah yang sedang dihadapinya, (Lintang, 2017) sikap percaya diri merupakan suatu kondisi seorang individu yang memiliki rasa percaya terhadap diri sendiri ketika melakukan atau menyelesaikan sesuatu, Proses pemecahan masalah membutuhkan sikap percaya diri untuk menentukan langkahlangkah dalam menyelesaikan sebuah masalah (Lintang, 2017).

### **3.4 Dampak Pola Asuh Otoriter Pada Daya Juang Remaja**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi pondasi awal pembentukan karakter anak di masa mendatang. Informan ANA mengatakan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya selama ini dia merasa terkekang bahkan tak jarang ANA melanggar dan berbohong kepada orang tua, namun seiring berjalannya waktu ia berfikir bahwa semua ini demi kebaikan ia di masa mendatang, dengan pola asuh ini juga sekarang ANA tumbuh menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Selain itu ED, HA, RGK dan BAK mengatakan hal yang serupa, dengan pola asuh yang diterapkan selama ini mereka merasa terkekang, bahkan HA sempat merasa bosan, namun mereka menarik kesimpulan yang sama yaitu berfikir bahwa semua ini demi kebaikan mereka di masa mendatang. Contohnya seperti ketika mereka diterapkan batasan-batasan dan aturan tertentu dari orang tua, di awal mereka akan berfikir hal ini mengekang dan membatasi ruang gerak mereka, namun setelah berfikir ulang dan dicerna secara mendalam mereka berfikir ini demi kebaikan mereka dan mereka memilih menjalani aturan dan batasan-batasan yang ada. Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter akan menuruti peraturan dengan nilai moral yang baik dari masa kecil hingga dewasa. berdampak positif karena anak akan terbiasa dengan aturan-aturan sehingga anak terbiasa untuk melakukan hal secara mandiri, selain itu anak akan terlatih dan terbiasa hingga anak dewasa (Mil, 2023).

## **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua tidak menjadi suatu penghambat pada daya juang remaja. Keadaan ini justru membuat informan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, menjadi individu yang disiplin dan tegas. Hal ini juga berkaitan ketika informan mengalami suatu permasalahan, informan yang diasuh dengan pola otoriter ini justru tidak pernah menunda dalam menyelesaikannya, dan berusaha agar permasalahan yang dialaminya cepat berakhir, selain itu ketika orang tua mereka memberikan batasan dan arahan yang tidak sesuai, maka informan akan berupaya agar keinginan dan kebutuhannya didengar. Dengan keadaan yang seperti ini maka dapat disimpulkan bahwa para informan memiliki daya juang yang bagus hal ini dibuktikan dengan kelima informan yang masih berupaya untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan mereka, dari informan ANA yang masih usaha dalam mendiskusikan sekolah mana yang ingin dimasuki, selain itu pemilihan cita-cita yang sudah diatur oleh orang tua membuat ANA berupaya lebih dalam menyuatkan cita-cita apa yang diinginkan, lalu ada informan HA yang berusaha

menjelaskan bahwa ekstrakurikuler paskibraka yang dipilih orang tuanya tidak sesuai dengan minatnya, ada RTP yang dipaksa orang tua untuk selalu berprestasi dan ranking 3 besar, walaupun merasa terbebani dia mengusahakan hal tersebut karena RTP meyakini hal itu berdampak baik bagi dirinya.

Dalam penelitian ini tentunya ada kelebihan serta kekurangan, kelebihan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan latar belakang orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan dampaknya pada anak remaja secara mendalam yang dapat mendeskripsikan keadaan psikologis anak, dan permasalahan yang terjadi antara anak dengan orang tua yang otoriter, Adapun kekurangan pada penelitian ini yaitu Teknik analisis data yang dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan hasil wawancara, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan pemikiran peneliti.

Saran bagi para remaja dengan latar belakang orang tua otoriter yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua bukanlah suatu penghambat untuk meraih masa depan, pastilah orang tua memiliki pandangan yang berbeda dan itu merupakan hal wajar, mungkin sebaiknya anak berupaya lebih dalam mengkomunikasikan hal tersebut sehingga mungkin pikiran orang tua akan lebih terbuka. Dan untuk para orang tua yang menerapkan pola asuh ini sebaiknya lebih sering melakukan diskusi dengan anak serta menjalankan komunikasi 2 arah agar sama-sama tau kebutuhan anak dan orang tua, selain itu para orang tua juga lebih bisa memahami sisi psikologis anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, H., Irfan, A. Z., & Ahlufahmi, D. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1987). *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- El Hafiz, S., & A'la Almaududi, A. (2015). Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran. *Humanitas*, 12(2), 130.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
- Febriantoko, J., & Rotama, H. (2018). *Evaluasi Potensi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Bidang Pariwisata di Indonesia*.
- Filisyamala, J., Hariyono, H., & Ramli, M. (2016). Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 668–672.
- Hapasari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan diri mahasiswi papua ditinjau dari dukungan teman sebaya. *Psikodimensia*, 13(1), 60.
- Hidayanti, A. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi

- (Eq) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Muslimat Getas Cepu Blora. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 7(1).
- Imeldawati, T., & Tampubolon, M. (2021). Pola Asuh Orangtua Kristen dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak di Lingkungan IV Kelurahan Sempakata. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 33–50.
- Jabbar, A. A., Purwanto, D., Fitriyani, N., Marjo, H. K., & Hanim, W. (2019). Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kematangan Karir. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 35–46.
- Lestari, W., Nurjanah, N., & Martunis, M. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Berpacaran Di Kalangan Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(2).
- Lintang, dkk. (2017). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kebugaran Jasmani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(3).
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219–225.
- Muflihah, E., & Widyana, R. (2019). Hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
- Oktariningtyas. (2010). *Hubungan antara daya juang dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas 7 SMP Strada Bhakti Utma Jakarta Selatan*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Unika Atma Jaya.
- Pramesti, E. D., & Khotimah, N. (2016). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan anak usia 4-6 tahun. *Paud Teratai*, 5.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 91–94.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- Sofiani, I. K., & Mufika, T. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766–777.
- Stoltz, G. P. (1997). *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. John Wiley & Sons Inc.
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Sutrisno, S., Tannady, H., Wahyuningsih, E. S., Supriatna, D., & Hadayanti, D. (2022). Analisis Peran Gaya Hidup Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Produk Automotif City Car. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(6), 4139–4145.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2).
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo.

- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Wardani, W. S. K., & Saidiyah, S. (2016). Daya Juang Mahasiswa Asing. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 213–224.
- Widyarini, M. M. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Elex Media Komputindo.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif. Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83.
- Yustina, A., & Setyowati, S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(1), 1–7.
- iani, M. (2000). The Concept of Social Movement. In K. Nash (Ed.), *Reading in Contemporary Political Sociology* (p. 157). Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Kidd, D. C., & Castano, E. (2013). Reading Literary iction improves theory of mind. *Science (New York, N.Y.)*, 342(6156), 377–80. <http://doi.org/10.1126/science.1239918>